

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MDA SIPANGE GODANG  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**NURHABIBAH  
NIM. 08. 310 0019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MDA SIPANGE GODANG  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**NURHABIBAH**  
**NIM. 08. 310 0019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

  
**Drs. Misran Simanungkalit, M. Pd**  
**NIP. 19551010 198203 1 008**

**PEMBIMBING II**

  
**Rosnani Siregar, M.Ag**  
**NIP. 19740626 200312 2 001**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080 Fax. 24022 Padangsidimpuan 22733**

Hal : Skripsi a. n.  
**Nurhabibah**  
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar  
Padangsidimpuan, 6 September 2013

Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN  
Padangsidimpuan  
Di\_  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nurhabibah yang berjudul: **Pelaksanaan Pembejalaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara ini dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas perhatian bapak ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

**PEMBIMBING I**

  
**Drs. Misran Simanungkalit, M. Pd**  
**NIP. 19551010 198203 1 008**

**PEMBIMBING II**

  
**Rosnani Siregar, M.Ag**  
**NIP. 19740626 200312 2 001**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhabibah  
NIM : 08 310 0019  
Jurusan / Prog. Studi : TARBIYAH/ Pendidikan Agama Islam-1  
Judul : **Pelaksanaan Pembejalaran di MDA Sipange Godang  
Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

Menyatakan Dengan sebenarnya bahwa menyusun skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 6 September 2013



Saya yang menyatakan

  
NURHABIBAH  
NIM. 08 310 0019

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : NURHABIBAH  
NIM : 08 310 0019  
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran di MDA Sipange Godang  
Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua



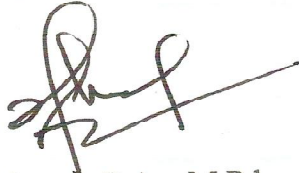
Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

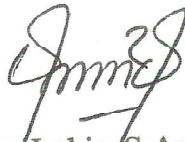
Anggota



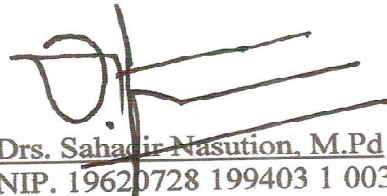
Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd  
NIP: 19710424 199903 1 004



Drs. Sahadur Nasution, M.Pd  
NIP. 19620728 199403 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 06 September 2013

Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/nilai : 72 (B)

IPK : 3,42

Predikat : cukup baik/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*

\*) coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

---

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MDA  
SIPANGE GODANG KECAMATAN SAYUR  
MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Ditulis Oleh : NURHABIBAH  
NIM : 08 310 0019**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 06 September 2013

  
**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**

## ABSTRAK

Nama : Nurhabibah  
NIM : 08 310 0019  
Judul : **“Pelaksanaan Pembelajaran di MDA Sipange Godang  
Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”**  
Tahun : 2013

Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus memiliki kapasitas intelektual, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan baik, dengan kata lain mampu menguasai berbagai macam cara-cara mengajar, mampu memilih dan menetapkan apa yang tepat digunakan dalam penyampaian materi pelajaran. Pada kenyataannya yang ada di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi, cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran belum bisa memberikan pemahaman bagi peserta didik.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, apakah bentuk pengajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, ootuk mengetahui bentuk pengajaran Guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi.

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni sesuai dengan apa adanya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil yang ditemukan dilapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Dan pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang belum baik. Termasuklah pelaksanaan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Bentuk pengajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Monologis, yaitu guru menyampaikan bahan pelajaran dengan cara berceramah, dan mood mendengar, hal ini tidak berjalan secara kondusif. Proses pembelajaran semuanya ditentukan oleh Guru, siswa hanya dituntut mengikuti pelajaran.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **“PELAKSANAAN PEMBEJALARAN DI MDA SIPANGE GODANG KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan Dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Misran Simanungkalit, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Rosnani Siregar, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I, II, dan III, Ketua Jurusan, bapak dan ibu dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN



Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidempuan.

3. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidempuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
4. Kepada bapak kepala sekolah MDA yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu dalam skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, 6 September 2013

Penulis



NUR HABIBAH

NIM. 08. 310 0019

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>HALAMAN JUDUL/SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b> .....	v
<b>PENGESAHAN KETUA SENAT/KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN</b> ....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pelaksanaan Pembelajaran .....	9
1. Pengertian Pelaksanaan .....	9
2. Pengertian Pembelajaran .....	11
B. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode .....	14
C. Bentuk Pengajaran .....	22
D. Prinsip-prinsip Mengajar.....	28
E. Persiapan Guru Sebelum Mengajar .....	32
F. Faktor-faktor yang Mesti Diperhatikan dalam Pendidikan dan Pengajaran.....	34
G. Penelitian Terdahulu .....	37
H. Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
B. Jenis Penelitian .....	39
C. Sumber Data .....	40
D. Instrument Pengumpulan Data .....	40
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	42

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data .....	44
---	----

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	48
1. Sejarah Berdirinya MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi .....	48
2. Visi dan Misi MDA Sipange Godang .....	50
3. Sarana dan Prasarana MDA Sipange Godang .....	51
4. Keadaan Guru dan Peserta Didik MDA Sipange Godang .....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
1. Pelaksanaan Pembelajaran di MDA Sipange Godang .....	54
2. Bentuk Pengajaran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di MDA Sipange Godang .....	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-Saran .....	72

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel I : Keadaan sarana dan prasaran MDA Sipange Godang .....	52
Tabel II : Keadaan Guru MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi Berdasarkan pendidikan .....	53
Tabel III : Keadaan siswa/anak.....	54

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

LAMIRAN 2. : PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN 3 : DOKUMENTASI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan yang lahir sebagai hasil dari pembaharuan islam adalah madrasah. Madrasah di Indonesia sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, mewarisi berbagai ciri dan kekhasan tertentu secara sempurna dan tanpa pengecualian apapun, baik secara tipikal maupun dilihat dari aspek muatannya secara substantif, bahkan budaya yang dikembangkan masyarakat yang membesarkannya.<sup>1</sup>

Madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Melatih keterampilan peserta didik adalah tanggung jawab pendidik, hal ini ditegaskan oleh Hadist Nabi SAW:

كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: setiap orang adalah pemimpin yang bertanggungjawab penuh terhadap yang dipimpinnya.<sup>2</sup>

Dengan demikian tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan

---

<sup>1</sup>Nunu Ahmad An-Nadidl dkk, *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 11.

<sup>2</sup>Ahmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhori dari Bisr bin Muhammad al-Marzuki pada Shahih Bukhori dalam Kitab Al-Jum'ah Hadis ke 844*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1988), hlm. 1822.

pembimbing yang dalam kebulatan kepribadiannya merupakan seorang teladan keutamaan. Sikap dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik juga terungkap dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk menguasai bidang ilmu yang diajarkan.

Menyampaikan sejumlah informasi kepada siswa belum tentu mengajar. Dalam suatu pembelajaran meski terkandung suatu intense atau maksud bahwa seorang memang belajar sesuatu sebagai hasil dari apa yang di buat oleh pendidik dan perlu adanya pengakuan oleh kedua belah pihak akan tugas dan kewajiban masing-masing. Hal ini sejalan dengan UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan. Kondisi pembelajaran diciptakan guru dengan tujuan untuk membelajarkan peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Pembelajaran juga dikatakan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan.

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.<sup>3</sup> Untuk kegiatan pembelajaran

---

<sup>3</sup> Bambang Warsito, *Tehnologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

siswa juga memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan, dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya berdasarkan teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu teori yang memberikan resep untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran preskriptif memperhatikan tiga variabel yaitu kondisi, metode dan hasil pembelajaran.<sup>4</sup> Teori ini berusaha merumuskan cara-cara membuat peserta didik dapat belajar lebih baik. Secara implisit terdapat kegiatan memilih, menerapkan dan mengembangkan metode untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru harus mampu mengatur penggunaan waktu, menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang dimengerti, serta mampu menggunakan berbagai cara dalam memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus memiliki kapasitas intelektual, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan baik, dengan kata lain mampu menguasai berbagai macam cara-

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 33.



cara mengajar, mampu memilih dan menetapkan apa yang tepat digunakan dalam penyampaian materi pelajaran.

Akan tetapi kenyataan yang ada di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran belum bisa memberikan pemahaman bagi peserta didik. Para guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu metode tradisional yang ditandai dengan metode ceramah diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas.<sup>5</sup>

Dari sejarah pendidikan Islam sampai sekarang hanya dengan menggunakan metode yang sederhana ini para guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, peserta didik yang sopan yang mau mendengarkan bimbingan, arahan, atau penjelasan guru diwaktu belajar, serta mampu menghasilkan calon para ulama. Hal ini dapat dilihat diberbagai pesantren yang masih dominan menggunakan cara lama dalam mengajar. Tetapi di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi meskipun para guru menggunakan metode tradisional dalam mengajar mereka (para guru) tidak mampu mewujudkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan.

Metode tradisional yang digunakan guru membuat peserta didik berperilaku tidak baik, ketika guru menjelaskan banyak murid yang ribut, ketika pemberian tugas siswanya keluar masuk. Jika dikasih tugas rumah para murid mengerjakannya di MDA Sipange Godang sebelum gurunya datang mengajar, jawaban pertanyaan yang diberikan guru tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dari tiga kelas yang ada di MDA Sipange Godang hanya 40 % yang dianggap

---

<sup>5</sup> Hamzah B Uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 258

mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dan ini membuktikan para guru belum mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik dengan cara yang digunakan guru MDA Sipange Godang .

Kenapa para guru di MDA Sipange Godang tidak mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan pemahaman bagi peserta didik. Padahal metode tradisioanal yang digunakan guru sebelumnya sudah sering dipakai mulai dari sejarah pendidikan Agama Islam sampai sekarang dan inilah yang menarik perhatian dan menurut saya perlu untuk diteliti, sehingga penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi?
2. Bagaimanakah bentuk pengajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi.

2. Untuk mengetahui bentuk pengajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai informasi bagi guru yang mengajar di MDA agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan.
2. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan bagi penulis dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan karya ilmiah.
3. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi peneliti.
4. Sebagai tambahan keilmuan yang nantinya dapat digunakan sebagai pembekalan diri yang mana zaman pasti banyak perubahan-perubahan.
5. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di sekolah tinggi agama islam, agar layak menyandang sarjana penuh/Strata Satu (S1).

#### **E. Batasan Istilah**

Penelitian ini berkenaan dengan istilah:

1. Pelaksanaan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pelaksanaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan.<sup>6</sup> Pelaksanaan yang dimaksud dalam

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 627

penelitian ini adalah sistem, cara kerja yang digunakan pihak guru dalam upaya melakukan kegiatan pembelajaran yang baik.

## 2. Pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>7</sup>

Yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa menjadi orang yang belajar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

## 3. Madrasah Diniyah Awaliyah

MDA yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam tingkat permulaan, masa belajar 4 tahun.<sup>8</sup> MDA yang dimaksud disini adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang terleyak di Sipange Godang.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar tidak terjadi kerancuan alur pikir dalam pembahasan ini, maka sistematika penulisannya disusun dalam bentuk bab sebagai berikut:

Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

---

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 287

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 179

Kemudian pada bab kedua, berisi kajian pustaka yang di dalamnya mencakup; pelaksanaan pembelajaran, pengertian pelaksanaan, pengertian pembelajaran, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, bentuk pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, persiapan guru sebelum mengajar, faktor-faktor yang mesti diperhatikan dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir .

Selanjutnya pada bab ketiga, berisi metodologi penelitian yang didalamnya mencakup; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, bahan penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan teknik menjamin keabsahan data.

Dan pada bab ke empat, berisi hasil penelitian yang didalamnya mencakup temuan umum; sejarah berdirinya MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, visi dan misi MDA Sipange Godang, sarana dan prasarana MDA Sipange Godang serta keadaan guru dan peserta didik MDA Sipange Godang. temuan khusus; pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang serta bentuk pengajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang.

Terakhir ditutup dengan bab ke lima berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini, juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran**

##### 1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan.<sup>1</sup> Pelaksanaan juga disebut implementasi, yaitu proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan kedalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain mencakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dubrin, bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memotivasi dan memberikan ilustrasi kepada peserta

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 67.

didik, agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensinya secara optimal.<sup>2</sup>

Mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang baik yang menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan memiliki sarana pengajaran yang mencukupi serta mampu mengelola kelas dengan baik.

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak [pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapa tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Pengelolaan sendiri akar katanya adalah “kelola” ditambah awl pe d dan akhiran an. Kata lain dari pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata aslinya dalam bahasa inggris yaitu management, yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Sedangkan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.

---

<sup>2</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 77

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan, karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa pengelolaan kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Seels dan Richey adalah adanya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai kriteria bagi pengajaran.<sup>4</sup> Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan.<sup>5</sup> Dalam pendidikan pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian. Dan secara umumnya pelaksanaan mencakup tiga hal: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 174-178.

<sup>4</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, ( Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 35

<sup>5</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Rosda Karya, 2009), hlm. 98



a. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan kegiatan awal, untuk menjajangi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan awal memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain:

- a.) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan kegiatan awal maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- b.) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil kegiatan awal dan kegiatan akhir.
- c.) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- d.) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.<sup>6</sup>

b. Kegiatan inti

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses pembelajaran dan

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 102.

pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta perilaku positif pada peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Untuk memenuhi kebutuhan di atas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif dalam membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik spiritual, mental, sosial, moral, maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat efektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan sumber yang mengandung nilai kognitif.

Namun perlu penghayatan yang disertai dengan pengalaman nilai-nilai kognitif, efektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku (behavioral skill) sehari-hari. Metode dan strategi pembelajaran yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya metode inkuiri, discovery, problem solving, dan sebagainya. Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara

optimal, sehingga akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.

c. Kegiatan akhir

Pada umumnya proses pembelajaran diakhiri dengan kegiatan akhir. Seperti halnya kegiatan awal, kegiatan akhir memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi kegiatan akhir dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a.) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan kegiatan awal dan kegiatan akhir.
- b.) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat diketahui oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dasar dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum dikuasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali.
- c.) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang perlu mengetahui kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- d.) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.<sup>7</sup>

## **B. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode**

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pegajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didikpun diwajibkan

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 104-106.

mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat surah *al-Fatihah*, maka guru tidak dapat menggunakan metode diskusi, tetapi yang dapat digunakan adalah metode latihan.<sup>8</sup>

### 1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani (greek) yaitu *methodos*, dalam bahasa Inggris *method* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

### 2. Macam-macam Metode

#### a. Metode ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan

---

<sup>8</sup> Yunus Nasma, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 5

<sup>9</sup> Ja'far Siddik., *Op Cit.*, hlm. 128

literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah:

- a. Membuat siswa pasif
- b. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- c. Mengandung daya kritis siswa
- d. Siswa yang lebih tanggap dan visi visual akan menjadi rugi dan siswa yang lebih tanggap dan segi auditifnya, dapat lebih besar menerimanya.
- e. Sukar mengontrol sejauh mana perolehan belajar siswa.
- f. Kegiatan pendidikan menjadi verbalisme pengertian kata-kata.
- g. Bila terlalu lama membosankan.<sup>10</sup>

Sedangkan beberapa kelebihan metode ceramah adalah sebagaimana berikut:

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- c. Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar.
- d. Mudah dilaksanakan karena persiapannya juga mudah.
- e. Mudah mengorganisir tempat atau kelas.<sup>11</sup>

b. Metode resitasi

Metode resitasi atau penugasan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran yang ada terlalu banyak sedang waktu yang tersedia tidak mencukupi. Agar bahan pelajaran selesai tepat waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh para guru untuk menyasati hal tersebut.

---

<sup>10</sup> Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1994), hlm. 68-69.

<sup>11</sup> Ibid.

Kelebihan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan
  - b. Dapat diingat lebih lama.
  - c. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian
  - d. mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
  - e. Kelemahan metode resitasi sebagai berikut :
  - f. Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temennya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
  - g. Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
  - h. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.<sup>12</sup>
- c. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan berbicara.
- b) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
- c) Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi di kelas.
- d) Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, dalam arti murid biasanya segan mencurahkan perhatian, maka dengan diskusi ia akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran.
- e) Walau agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.<sup>13</sup>

Sementara kekurangannya adalah:

- a) Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, bisa memakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.
- b) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama apabila mendapat jawaban yang menarik perhatiannya.

---

<sup>12</sup>Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 164

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm140-143

- c) Tidak dapat secara tepat merangkum bahan-bahan pelajaran.
- d) Siswa merasa takut apabila guru kurang mampu mendorong siswanya untuk berani menciptakan suasana yang santai dan bersahabat.
- e) Tidak mudah membuat pernyataan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa.<sup>14</sup>

d. Metode Mutala'ah (membaca)

Metode mutala'ah yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati.

Kelebihan metode mutala'ah ini adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dapat dengan lancar membaca dan memahami bacaan-bacaan berbahasa asing dengan fasih dan benar.
- b) Siswa dapat menggunakan intonasi bacaan bahasa asing sesuai dengan kaidah membaca bahasa yang benar.
- c) Tentu saja dengan pelajaran membaca tersebut siswa diharapkan mampu pula menerjemahkan kata-kata atau memahami kalimat-kalimat bahasa asing yang di ajarkan, dengan demikian pengetahuan dan penguasaan bahasa anak menjadi utu.<sup>15</sup>

Dan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a) Pada metode membaca ini, untuk tingkat-tingkat pemula agak sukar ditetapkan. Karena siswa masih sangat asing untuk membiasakan lidahnya sehingga kadang-kadang harus terpaksa untuk berkali-kali menuntun dan mengulang-ulang kata dan kalimat yang sulit untuk ditiru oleh lidah siswa yang bukan dari bahasa asing yang sedang diajarkan, dan dengan demikian metode ini relative banyak menyita waktu.
- b) Dilihat dari segi pengerasan bahasa, metode membaca lebih menitik beratkan pada kemampuan siswa untuk mengucapkan /melafalkan kalimat-kalimat bahasa asing yang benar dan lancar. Adapun arti dan makna kata dan kalimat kadang-kadang kurang diutamakan. Hal ini dapat berarti pengajaran terlalu bersifat verbalisme.

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 144-146.

- c) Pengajaran sering terasa membosankan, terutama apabila guru yang mengajar tidak simpatik/metode yang diterapkan secara tidak menarik bagi siswa.<sup>16</sup>

e. Metode Imla'

Metode dikte ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan pendidik. Abdul Kadir Munsyi Did mengemukakan metode dikte ialah metode yang dilakukan dengan jalan mendiktekan pelajaran untuk dicatat oleh peserta didik.<sup>17</sup>

Kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Bahan bisa diberikan cukup banyak.
- b) Melatih mereka bekerja sendiri, memahami sendiri, menyelidiki sendiri.
- c) Praktis dan efisien.
- d) Mudah menjaga tata tertib kelas.
- e) Membina peserta didik berpikir kritis, menulis cepat dan tepat.<sup>18</sup>

Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah:

- a) Sering yang didiktekan karya orang lain.
- b) Peserta didik fasip menerima dan tidak bisa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang kurang jelas.
- c) Sering hasil catatan sangat buruk, sehingga sulit dibaca dan dipelajari.
- d) Sangat menjenuhkan peserta didik.<sup>19</sup>

3. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik.

Menurut Sardiman yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan

Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa motivasi ekstrinsik

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.

<sup>17</sup> Yunus Yamsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 80

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 26

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 27



adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya. Karena itulah, metode berfungsi sebagai alat prangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.<sup>20</sup>

Menyesuaikan situasi dan kondisi saat berlangsungnya pengajaran hendaknya juga diperhatikan dan dipertimbangkan dimana pemilihan metode mengajar. Situasi dan kondisi yang dimaksud, yaitu termasuk fisik gedung sekolah, adakah dia ditempatkan yang berdampingan dengan bioskop (film), dan didekat bengkel. Demikian juga guru dengan murid saat mana waktu akan memberikan pelajaran di kelas. Apakah guru atau murid tidak keadaan lelah sehabis olah raga atau saat jam terakhir.<sup>24</sup>

Dengan kata lain situasi dan kondisi tersebut sangat perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode mengajar, jika pengajaran itu berhasil secara optimal.

#### 4. Metode sebagai Strategi Pengajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkontribusi dalam waktu yang relative lama. Daya serap anak didik terhadap barang yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang ada pula yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan dapat tercapai.

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Op Cit.*,Hlm,72

<sup>24</sup>Tayar Yusuf dan Syiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1992), hlm. 9

Menurut Roestiyah N. K yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan dalam bukunya Aswan Zain dan bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Mengenal pada tujuan yang dihadapkan, salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik atau penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>25</sup>

#### 5. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan yang Diharapkan.

Pada setiap mata pelajaran tertentu biasanya memilih tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, misalnya tujuan pengajaran Tafsir al-Qur'an dan Hadist berbeda dengan tujuan pengajaran akhlak tasawuf, dan pelajaran tauhid, oleh karena itu tujuan umum maupun tujuan khusus dari masing-masing pelajaran tersebut memiliki perbedaan, maka implikasi dalam pemilihan metode, guru hendaknya mampu melihat perbedaan-perbedaan tersebut dan membawanya dalam situasi pemilihan metode yang dianggap paling cocok/ tetap dan serasi diterapkan.

#### 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi beberapa faktor antara lain adalah:

1. Anak didik, adalah manusia yang berpotensi yang mengajak pendidik disekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya.
2. Tujuan adalah, sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*, hlm. 74

3. Situasi dan kondisi dalam, yaitu termasuk kondisi fisik sekolah.
4. Fasilitas adalah tersedianya sarana dan prasarana/ alat atau media pengajaran misalnya, tersedianya sarana gedung sekolah tempat dan alat latihan, praktikum buku-buku bacaan alat-alat peraga atau media pengajaran serta fasilitasnya.
5. Guru adalah pendidik profesional dalam menciptakan kedisiplinan di sekolah.<sup>26</sup>

### C. Bentuk Pengajaran

#### 1. Bentuk Pengajaran Monologis

Bentuk pengajaran monologis yaitu, guru menyampaikan bahan pelajaran dengan cara berceramah dan murid mendengar, memperhatikan segala kekurangan, keterangan guru, untuk kemudian dicatat.

Ciri yang menonjol bentuk pengajaran monologis ini bahwa peranan guru sangat dominan, sedangkan murid banyak bersifat pasif. Guru berupaya semaksimal mungkin menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik, terlepas apakah anak didik telah dapat memahami dan mengerti maksud pembicaraan guru.

Dimana bentuk kelebihan pengajaran monologis memiliki kebaikan dan kekurangan:

- a. Suasana pelajaran dapat terkendali, karena siswa memperhatikan keterangan guru secara tertib.
- b. Bahan pelajaran sebanyak-banyaknya dapat disampaikan.
- c. Bagi seorang guru pembicaraan yang baik, antusias dan penuh wibawa, maka pengajaran dapat berjalan dengan cara efektif dan efisien.
- d. Proses pengajaran dapat menjadi lebih efisien dan ekonomis.
- e. Dapat dipraktikkan pada murid yang banyak dan ruang kelas yang besar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 78

<sup>27</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Op.Cit*, hlm. 13

Kekurangan-kekurangannya:

- a. Bentuk pengajaran monologos tidak mendorong pertumbuhan demokratisasi dan kreativitas anak didik. Sebab proses pengajaran hanya berjalan satu arah, sehingga bersifat menoton.
- b. Pertumbuhan berpikir anak banyak terhambat.
- c. Daya kritis anak didik menjadi berkurang, anak didik menjadi terbiasa menghafal rumus-rumus yang telah diberikan guru secara mentah- mentah (pengajaran menjadi verbalis).
- d. Menumbuhkan disiplin kaku.<sup>28</sup>

## 2. Bentuk pengajaran dialogis

Bentuk pengajaran dialogis merupakan kebaikan dari bentuk pengajaran monologis, yaitu guru memberikan pelajaran kepada murid dengan menadakan bertanya jawab dan diskusi. Dimana anak didik aktif dengan pikirannya baik melalui bimbingan guru atau pun tanpa bimbingan guru.

Bentuk pengajaran dialogis memiliki kebaikan serta kekurangan-kekurangannya.

- a. Proses pengajaran menjadi dinamis, guru dan murid sama-sama aktif.
- b. Pertumbuhan berpikir anak menjadi berkembang dan bebas dari perasaan terikat dan takut.
- c. Mendorong anak didik bersikap demokratis dan berpikir secara kritis.
- d. Menumbuhkan disiplin dan rasa tanggung jawab.
- e. Timbul rasa kepuasaan bathin, manakala pengajaran bersifat dialogis baik guru maupun murid sama-sama merasa dalam kebersamaan.<sup>29</sup>

Sedangkan dari segi kelemahannya

- a. Kemungkinan proses pengajaran menjadi terlambat dan kurang terarah blaman pengajaran tidak direncanakan dan diatur secara baik terlebih dahulu.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 16

- b. Dapat menumbuhkan keabsahan yang anarkis, jika pengajaran terlalu berpusat kepada anak didik.
- c. Tidak semua guru terbiasa bersikap terbuka dan demokratis.
- d. Jika guru berkurang berwibawa, maka suasana kelas menjadi tidak terkendali.<sup>21</sup>

Bentuk pengajaran dialogis juga disamping memiliki kebaikan dan kelemahan seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa setiap jalan, metode mempunyai kelebihan dan kelemahan, jadi seorang guru harus bias menyampaikan bahan pelajaran yang dilaksanakannya.

Jalan pengajaran mana dan apa yang dilalui oleh seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dikelas, adalah sangat menentukan sekali terhadap metode apa yang akan dipakai. Oleh sebab itu seorang guru harus merencanakan secara mtang, dan menetapkan terlebih dahulu jalan pengajaran yang akan dilalui/ditempuh.

Adapun jalan pengajaran itu sebagai berikut:

#### 1. Jalan pengajaran progresif

Jalan pengajaran progresif atau disebut juga jalan pengajaran suksesif yaitu jalan pengajaran dimana bahan dari suatu pak mata pelajaran tertentu disampaikan secara menuju berkelanjutan dengan tanpa mengadakan pengulangan secara disengaja, akan tetapi dapat terjadi secara sambil lalu atau secara oksional.

Jalan pengajaran progresif memiliki segi kebaikan dan kekurangan jalan pengajaran progresif antara lain:

---

<sup>21</sup> Ibid.

- a. Siswa selalu menerima bahan pelajaran yang baru.
- b. Bahan pelajaran dapat disajikan secara sistematis dan berkesinambungan.
- c. Target pengajaran dapat mudah tercapai.
- d. Memberi kemungkinan dengan siswa yang cerdas dan rajin dalam menyelesaikan pelajaran secara tepat.<sup>30</sup>

Sedangkan kekurangan-kekurangannya adalah:

- a. Penyajian bahan pelajaran biasanya kurang mendalam.
- b. Bagi siswa yang kurang cerdas dan malas, pengajaran menjadi terlambat dan ketinggalan.
- c. Materi pelajaran mudah terlupakan dan kurang membekas dalam ingatan anak didik. Sebab keterangan diberikan hanya selintas/ sambil lalu, dan tidak diberi pengulangan secara continne/rutine.
- d. Jika anak didik mengalami putus sekolah, sebelum menyelesaikan pada tingkat akhir yang lebih tinggi, maka pengetahuan anak menjadi terputis dan tidak utuh
- e. Bagi siswa tingkat rendah jalan pengajaran progresif ini masih sulit untuk diterapkan.<sup>31</sup>

Jalan pengajaran ini terbagi kepada 3 bagian, yaitu pengajaran progresif regisif, kontries untuk itu, sebelum memulai pelajaran, mengenai jalan pelajaran mengenai jalan pengajaran yang mana dilalui. Oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran dikelas, seorang harus menyampaikan yang kami lalui karna setiapa jalan pengajaran itu sama-sama yang mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

## 2. Jalan pengajaran regresif

Jalan pengajaran regresif merupakan kebaikan dari jalan progresif, yaitu jalan pengajaran “mundur”. Denngan kata lain jalan pengajaran

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 17

<sup>31</sup> *Ibid.*

regresif, menyajikan bahan pelajaran dengan dimulai hal-hal yang telah diketahui oleh anak didik, sebagai dasar untuk pelajaran berikutnya.

Jalan pengajaran regresif memiliki segi kebaikan dan kelemahan adalah sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran menjadi kontekstual.
- b. Memudahkan persepsi anak didik untuk mengingat dan menghafal pelajaran yang telah lalu.
- c. Pengajaran dapat dengan mudah dikuasai oleh anak didik karena selalu diadakan pengulangan-pengulangan terhadap pelajaran yang telah lalu.
- d. Murid tidak terlalu merasa asing terhadap materi pelajaran – pelajaran barat tersebut.<sup>32</sup>

Sedangkan kekurangan –kekurangannya adalah:

- a. Bahan pelajaran tidak sistematis dan kurang keberurutan
- b. Bahan pelajaran selalu diadakan pengulangan, dan ini dapat menjadi tidak disenangi anak didik, karena terlalu jenuh dan membosankan.<sup>33</sup>

Jalan pengajaran regresif merupakan jalan pengajaran yang kedua dimana jalan pengajaran progresif, dalam menyajikan pelajaran dimiliki dari hal-hal yang telah diketahui oleh anak didik . Misalnya mata pelajaran sejarah Islam maka mempelajari sejarah Islam modern dapat dipelajari dengan menelusuri perkembangan Islam dari masa kemasa yaitu dari kerajaan Turki sejarah Islam masa Abbasiyah kemudian masa khulafa Rasyidin sampai masa Nabi kita Muhammad SAW. Jalan pengajaran progresif ini juga mempunyai sisi kelemahan, disamping mempunyai dari sisi kebaikan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>33</sup> *Ibid*

### 3. Jalan pengajaran konsentris

Konsentris/Konsentrasi yaitu pengumpulan atau perumusan pada suatu titik tertentu, jalan pengajaran konsentrasi berarti: menyampaikan bahan pelajaran dengan berpsat kepada satu tema pelajaran tertentu untuk dibicarakan atau disampaikan seluruhnya dalam tiap-tiap tahun atau jenjang pengajaran di sekolah.

Jalan pengajaran juga memiliki dimana dari segi kebaikan jalan pengajaran konsentris adalah:

- a. Pengetahuan anak menjadi integrah dan utuh.
- b. Pelajaran dapat disampaikan sekaligus, secara utuh meski bersifat global/garis da satu tembesarnya saja.
- c. Jika ank didik mengalami putus sekolah sebelum dan selesai menamatkan pada tingakt-tingkat berikutnya maka anak didik telah mendapatkan gambaran pengetahuannya secara utuh, meski mungkin bersifat global/kurang mendalam.<sup>22</sup>

Sedangkan dari segi kekurangan -kekurangannya adalah:

- a. Pengetahuan siswa kurang mendalam, bahkan mungkin beersifat mengambang. Hal ini apabila terjadi diantara siswa yang bodoh, malas, dan terutama putus sekola, karena materi pelajaran tidak dikuasai secara sistematis dan tuntas.
- b. Pengajaran lebih menguatamakan segi kuantitas (banyak bahan yang disampaikan) daripada segi kualitas penguasaan bahan pengajaran.
- c. Tidak semua guru dapat menguasai semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan.<sup>23</sup>

Jalan pengajaran konseteris ini merupakan jalan pengajaran yang ketiga dari bagian jalan pengajaran, dimana jalan pengajaran, dimana jalan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 20-21.

<sup>23</sup> *Ibid.*



pengajaran konseteris ini dalam menyampaikan bahan pelajaran hanya dapat berpusat pada satu tema pelajaran tertentu saja.

#### **D. Prinsip-prinsip Mengajar**

##### 1. Motivasi

Menurut Crider, motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan, dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek. Beberapa eksperimen membuktikan adanya peranan motivasi yang sangat besar untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar.

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan peserta didik kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga terus dalam belajar.
- b) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>34</sup>

##### 2. Aktivitas

Keaktifan ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya, orang yang sedang memikirkan, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya fasif sama sekali. Paling sedikit sebagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan, yaitu

---

<sup>34</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 86-

otak tentu dalam keadaan bekerja, belum lagi alat-alat jasmani yang turut aktif pula seperti urat saraf darah dan lain-lain.

Keaktifan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan disekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Dietrieh meliputi:

- a) Visual activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan lainnya.
- b) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
- c) Listening activities, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, music, pidato, ceramah.
- d) Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin.
- e) Drawing activities, seperti menggambar membuat grafik, peta, petron.
- f) Motor activities, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model mereparasi, berkebun, bermain memelihara binatang.
- g) Mental activities, seperti merangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h) Emotional activities, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugur, kagum.<sup>35</sup>

Dalam pendidikan agama asas aktivitas dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Pada pelajaran ibadah shalat, sifat anak yang suka bergerak perlu dipergunakan baik-baik dengan menggunakan dramatisasi, darmawisata ketempat-tempat peribadatan, bersama-sama membersihkan tempat shalat, membersihkan dan menyiapkan tempat berwudhuk, saling menolong dalam menghafal bacaan-bacaan, latihan praktek bersama-sama, sembahyang berjamaah di mesjid dibawah pimpinan guru.
- b) Pada pengajaran akhlak, dapat dilaksanakan latihan untuk mengadakan pertolongan bersama untuk korban bencana alam dan kecelakaan banjir, angin topan, gunung meletus, kelaparan dan sebagainya. Caranya dapat dilakukan dengan mengadakan pengumpulan uang, beras, botol kosong, koran bekas. Tanpa

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 9

adanya latihan ini akan dihasilkan adanya orang-orang islam yang kaya, tetapi segan untuk mengeluarkan zakat.

- c) Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan keaktifan anak-anak untuk berpikir sendiri, antara lain mengenai hal-hal yang halal dan haram, yang wajib dan yang sunat, yang baik dan yang buruk, perbuatan-perbuatan yang luhur dan yang tercela.
- d) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengutarakan pengalaman-pengalamannya waktu bulan puasa, lebaran, dan sebagainya.<sup>36</sup>

### 3. Minat dan Perhatian

Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin minat adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan, dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.<sup>37</sup> Sejalan dengan itu, setiap individu mempunyai kecenderungan fundementil untuk berhubungan sesuatu yang ada dalam lingkungannya.

Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan pada dirinya kemungkinan ia akan berminat pada sesuatu itu. Menurut Crow and Crow minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu.

Minat biasanya berhubungan dengan perhatian. Kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak, dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 90

<sup>37</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu,1990), hlm.

Perhatian merupakan salah satu factor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Kondisi psikologis ini dapat terbentuk melalui dua hal: (1) Yang timbul secara instrinsic, (2) melalui bahan pelajaran. Peranan perhatian dalam proses belajar diungkapkan dalam Al-Qur'an antara lain: Al-A'raf ayat 204 dan Ibrahim ayat 24-25.<sup>38</sup>

#### 4. Kepercayaan

Pada sekolah tradisional murid-murid hanya mendengarkan ucapan guru, mengulang kembali dan menghafalnya. Mereka tidak mengetahui pengertian yang sebenarnya, sehingga sering menimbulkan verbalisme, yaitu "tahu kata tetapi tidak tahu arti". Verbalisme bukan untuk menambah kemampuan berpikir anak-anak melainkan menghalangi proses berpikir anak.

Dalam suasana merajalelanya verbalisme muncullah seorang tokoh J. Amos Comenius dengan bukunya "Didaktika Magna". Beliau menganjurkan pelajaran hendaklah menurut alam. Dengan mempergunakan alat yang cukup dan menurut alam.

Keuntungan mengambil kepercayaan sebagai berikut:

- a) Menghemat waktu dalam belajar
- b) Menambah kemantapan sesuatu yang telah dipelajari oleh murid
- c) Kegiatan belajar mengajar menjadi bertambah dan gembira
- d) Dapat membantu anak yang lemah dalam belajar.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ramayulis, *Op Cit.*, hlm. 91

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 92

### E. Persiapan Guru Sebelum Mengajar

Semua pelajaran harus mengandung tujuan, menambah pengetahuan murid yang telah dipahaminya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka harus ada saling pengertian antara guru dengan murid. Kesempatan itu mungkin akan tercapai dengan guru membuat persiapan pelajaran yang cermat, metode penyampaian yang baik, sehingga murid dapat mempraktekannya dan menimbulkan semangat dari mereka.

Karena itu perlu di ingat, bahwa bagaimanapun tingginya pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun kemampuannya mengajar, guru seharusnya tidak boleh menyajikan pelajaran tanpa persiapan yang lengkap. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru sewaktu membuat persiapan:

- a. Umur murid
- b. Waktu
- c. Tujuan
- d. Alat pelajaran
- e. Bahan pelajaran
- f. Method pengajaran
- g. Penyusunan persiapan.<sup>40</sup>

Guru harus memperhatikan umur murid dan kemampuan mereka, sewaktu memilih bahan pelajaran serta memilih methodenya yang sesuai. Bahan pelajaran inilah sebenarnya yang ingin disampaikan oleh guru kepada murid, karena itu guru harus betul-betul menguasai bahan pelajaran itu. Guru juga harus bisa memperhatikan waktu tertentu untuk mengajarkan bahagian pelajaran tertentu.

---

<sup>40</sup> Abu Bakar Muhammad, *Method Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 4-9

Jumlah bahan yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Hendaklah diperhatikan juga, bahwa lama waktu bagi tiap-tiap pelajaran tergantung dari macam bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan sesuai dengan umur murid. Setiap tujuan pengajaran yang akan dicapai oleh guru mempunyai pengaruh yang besar dalam memilih materi dan metode, maka pemilihan materi dan pelajaran dan metode tergantung dari tujuan yang hendak dicapai.

Dan untuk mempermudah pemahaman murid maka hendaklah guru mempersiapkan semua alat-alat pelajaran yang ingin dipergunakan dalam menjelaskan pengajarannya. Guru harus menyediakan pelajaran itu sebelum memulai pelajaran, sehingga tidak terganggu sewaktu memberikan pelajaran.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa apa yang ditulis dalam kolom bahan pelajaran itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pelajaran itu. Bila guru sudah selesai menyusun persiapan pelajarannya dan buku persiapan, maka jangan dianggap bahwa tujuan sudah tercapai. Tugas pokoknya masih terus dihadapi, yaitu menyampaikan pelajaran dalam praktek. Bahkan terkadang terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan sebelumnya, seakan-akan dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Kemahiran dan kepintaran seorang guru akan nampak dalam kemampuannya mengatasi semua itu dan mengatasi persoalan itu akan tercermin tindakan seseorang yang cerdas pada. Guru harus selalu ingat, bahwa inti pelajarannya tergantung dari itu. Keberhasilan pelajaran itu tergantung pula atas keahliannya, meskipun dia adalah seorang yang mempunyai pandangan yang jauh, luas, daya pikirannya penuh dengan kreativitas, sangat memperhatikan

keadaan muridnya, sehingga menimbulkan rasa senang peserta didik terhadapnya dan pelajarannya. Apabila guru memiliki sifat-sifat tersebut, maka dapat diharapkan dia akan sukses dalam tugasnya.

Kemudian dalam suatu pelajaran itu seorang guru harus bisa memanfaatkan waktu yang disediakan sebaik mungkin, tanpa harus korupsi dan membuangnya sia-sia. Dengan memanfaatkan waktu tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pelajaran itu sendiri, baik yang bersifat umum atau khusus.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran seorang guru itu haruslah menyampaikan bahan atau materi pelajaran dengan sebaik mungkin, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman murid-murid. Dengan begitu akan tercapai suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

## **F. Faktor-Faktor yang Mesti Diperhatikan dalam Pendidikan dan Pengajaran.**

### **1. Guru**

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi seorang guru adalah harus memiliki kewibawaan.

Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai

kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.

Pengetahuan, teknik mengajar, juga pengalaman-pengalaman tidaklah cukup untuk mempengaruhi seseorang. Ini adalah misteri dalam mengajar, dan sama dengan misteri yang terdapat di dalam proses penyembuhan. Seni lebih dari sekedar pengetahuan atau keterampilan, seni itu melandasi kemampuan untuk penampilan diri.

Dengan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

## 2. Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa didik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan. Dan belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya.

Di dalam hal ini murid-murid tidak berbeda dengan manusia lain. Dalam kenyataannya, pengalaman murid di luar program akademis sering sama pentingnya atau malah lebih penting di dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum regular.

Oleh karena itu, di dalam mengadakan pembaharuan pendidikan, kita harus memperhatikannya dari segi murid karena murid itu merupakan objek yang akan di arahkan.



### 3. Fasilitas

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Tahun 20 proses belajar mengajar berbeda dengan system sekarang, yang sudah menggunakan banyak alat modern untuk melangsungkan proses belajar mengajar.

Oleh Karen itu masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus serempak pula memperbaharui mulai dari gedung sekolah sampai kepada masalah yang paling dominan, yaitu alat peraga.

### 4. Program/Tujuan/Rencana

Dalam proses belajar mengajar kita harus mempunyai tujuan yang jelas. Kita harus meneliti apa tujuan pendidikan nasional kita, apa pula tujuan institusionalnya, kurikulumnya sampai pada tujuan yang sangat spesifik sekali.

Dalam pembaharuan pendidikan tidak akan berhasil kalau mengenyampingkan masalah tujuan. Sebaliknya dengan memperjelas tujuan akan lebih mudahlah kepada apa yang akan kita lakukan.

### 5. Kurikulum

Kurikulum dalam arti yang luas adalah, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum berpengaruh sekali kepada maju mundurnya pendidikan. Kurikulum itu tidak statis, tetapi dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam factor-faktor yang mendasarinya.

Apabila kita mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus memperhatikan kurikulum yang sudah dirumuskan. Kalau pendidikan diperbaharui, maka sudah barang tentu kurikulumnya pun harus berubah. Kita tidak bisa mengadakan pembaharuan tanpa perubahan pada kurikulum.<sup>41</sup>

### **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian, peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Namun walaupun begitu penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Abdul Aziz Harepa (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Al-Muttaqin Desa Mudik Kecamatan Gunung Sitoli Kabupaten Nias*” Persamaan tersebut terdapat pada pengkajian variabel bebasnya yaitu tentang pembelajaran baca Qur’an, metode pengumpulan datanya dengan instrument angket dan observasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, selain itu lokasi penelitian, subyek serta hasil penelitian yang disesuaikan dengan judul yang dibahas.

### **H. Kerangka Berpikir**

Bagi seorang guru yang ingin melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu kita harus mengetahui sejauh mana kemampuan siswa/i dalam materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu baru kita bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik.

---

<sup>41</sup>Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23-24

Seorang guru harus bisa mendorong, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, potensi, perkembangan fisik, dan psikologisnya. Dalam hal ini dibutuhkan sosok guru yang mampu memahami potensi peserta didik dengan baik sehingga mampu melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Agar kita bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, maka kita sebagai seorang guru ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik.
2. Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat.
3. Perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, dan partisipatif.
4. Pembelajaran perlu ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, di dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan materi yang dibawanya, agar siswa/i di MDA tersebut mampu memahami materi pelajaran. Tidak hanya mampu dalam membaca saja akan tetapi mampu menulisnya dengan benar dan mampu memahaminya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Marasah Diniyah Awaliyah Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Mulai dari studi awal 9 November 2012 sampai 06 September 2013.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif. Eksploratif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.<sup>1</sup> Sebagaimana apa adanya menggambarkan pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>2</sup> Dengan demikian, penelitian ini menggunakan logika berpikir ilmiah dengan metode berpikir dan menganalisis setiap data yang diperoleh sampai mendapatkan jawaban terhadap permasalahan penelitiannya.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 7

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10

Berdasarkan prosedur pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni sesuai dengan apa adanya. Sesuai konteks penelitian pada saat penelitian berlangsung, metode ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di MDA Sipange Godang.

### **C. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari peserta didik yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini, dan guru-guru ada 5 orang yang mengajar di MDA Sipange Godang.
2. Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah, serta yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data.**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dapat disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>3</sup>

Observasi merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat di alami dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang.

## 2. Metode wawancara

Wawancara adalah perencanaan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang di wawancara.<sup>4</sup> Disini penulis mengadakan Tanya jawab langsung mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentas adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dalam hal ini data yang digunakan adalah dokumen resmi, yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan keadaan sekolah.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 156

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 135

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Perizinan Penelitian**

Sebagai salah satu persyaratan untuk penelitian ini adalah diperlukannya perizinan pelaksanaan penelitian yang dikeluarkan oleh pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat STAIN Padang Sidempuan. Setelah itu peneliti menghubungi kepala sekolah dan dilanjutkan kepada guru yang mengajar di MDA Sipange Godang, untuk perizinan dan pengaturan jadwal pengumpulan data penelitian kepada seluruh sumber data.

### **2. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan April 2012. Prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan pengumpulan data ini adalah:

- a. Memberikan informasi berkaitan dengan kepentingan penelitian dan memberi petunjuk tentang metode dan alat pengumpulan data.
- b. Mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan alat pengumpulan data.
- c. Melakukan cek ulang untuk memeriksa kelengkapan identitas dan data yang dibutuhkan sesuai dengan alat pengumpulan data.

### **3. Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan langkah berikut:

a. Verifikasi data

Verifikasi data ini bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk di olah. Proses seleksi ditempuh dengan cara memeriksa dan menyeleksi kelengkapan data baik identitas maupun jawabannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

b. Pengelompokan data

Berdasarkan penyeleksian data diatas, maka data dikelompokkan sesuai dengan keperluan analisisnya. Pengelompokan data bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan kebutuhan jenis data yang diinginkan agar lebih mudah menganalisisnya.

c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data penelitian dengan menggunakan logika ilmiah. Namun dikarenakan penelitian ini membutuhkan data dalam bentuk deskriptif, maka data di analisis dengan pendekatan kualitatif, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topic-topik pembahasan.



2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data sistematis sesuai dengan topic-topik pembahasan.

#### **F. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian. Peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan mengapa demikian? Perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti agar tujuan kelokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan destori yang memungkinkan mengotori data.<sup>5</sup>

2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

---

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 175-176

rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dapat dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses pertemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dan izin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, penyidik, dan teori.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan berbagai pandangan.<sup>6</sup> Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi penelitian dapat merecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori, untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 178

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti.

5. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Dapat diikhtisarkan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan pengecekan kebenaran data dan interpretasinya, hal ini dilakukan dengan jalan:

- a. Penilaian dilakukan oleh responden.
- b. Mengoreksi kekeliruan.
- c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela.
- d. Memiliki kecakapan menyeluruh data yang dikumpulkan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 181

Dari penjelasan di atas teknik menjamin keabsahan data yang tidak dipakai dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

Untuk menjelaskan hasil penelitian di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, penulis akan menjelaskan tentang temuan umum yakni mengenai MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi sebagai objek penelitian. Penjelasan ini adalah berdasarkan data-data yang dikumpulkan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan peneliti di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi sejak 9 November 2012 hingga 06 September 2013. Tujuan dari penjelasan temuan umum ini adalah sebagai langkah awal untuk menguatkan data-data tentang pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi.

Pada penjelasan temuan umum lokasi penelitian ini dibahas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, guna memperkuat data peneliti serta sebagai langkah awal menuju pembahasan yang dimaksudkan peneliti. Adapun penjelasan tentang objek penelitian ini adalah:

#### **1. Sejarah Berdirinya MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi**

MDA Sipange Godang didirikan pada tanggal 19 September tahun 1968 oleh masyarakat Sipange Godang itu sendiri. Guru yang pertama kali mengajar adalah Alm. Ali Amin Rangkuti, 8 tahun kemudian menyusul

Abdullah Nasution. Kedua guru ini sebelumnya tinggal di Mandailing, kemudian diminta tinggal di Sipange Godang untuk mengajarkan ilmu keagamaan.

Sebelumnya Sipange terkenal dengan kejahilannya, banyak dikalangan masyarakat yang tidak bisa mengaji dan shalat dengan baik. Kondisi ini membuat tetua Sipange Godang berinisiatif mengubah Desa Sipange Godang menjadi desa yang peduli tentang keagamaan. Setelah tetua dan masyarakat Sipange Godang musyawarah mengenai hal tersebut, tahun 1967 MDA sudah mulai dibangun dan selesainya 1986. Dua tahun sebelumnya belum ada murid yang mau belajar di MDA Sipange Godang. Tahun 1970 muridnya sudah mulai banyak hingga sampai sekarang.

Alm. Ali Amin Rangkuti adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu keagamaan di Sipange Godang, karena jasa beliaulah masyarakat Sipange bisa mengenal dan mengamalkan ilmu keagamaan. Beliau dikenal dengan keramahannya dan sangat menyayangi muridnya. Selain mengajar beliau juga diangkat menjadi tokoh agama di Sipange Godang. Setiap ada kegiatan-kegiatan keagamaan beliau selalu diundang dan ikut berperan dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan.

Waktu beliau diangkat menjadi kepala sekolah sekaligus guru, banyak lulusan MDA sudah dianggap mampu dalam mengamalkan ilmu keagamaan, yang dulunya Sipange terkenal dengan kejahilannya sekarang sudah mulai terkikis. Hal itu bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan

yang dilakukan masyarakat Sipange. Sedangkan Abdullah Nasution guru yang datang setelah 8 tahun beliau menjadi kepala sekolah. Tugas dan peran guru Abdullah Nasution di Sipange Godang sama dengan Alm. Ali Amin Rangkuti. Bedanya, beliau hanya tinggal melanjutkan apa yang sudah dijalankan oleh Alm. Ali Amin Rangkuti.<sup>1</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, sampai saat ini pembelajaran di MDA masih sama dengan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Alm. Ali Amin Rangkuti.

## **2. Visi dan Misi MDA Sipange Godang**

MDA Sipange Godang adalah lembaga pendidikan islam dengan misi menjadikan sekolah terbaik di tengah-tengah masyarakat dalam membina generasi Qur'ani yang berkualitas dan berkepribadian muslim. Adapun visi MDA Sipange Godang adalah mencetak generasi Qur'ani dan faham tentang agama, serta mampu mengamalkan syariat islam dengan baik.

Sedangkan misi MDA Sipange Godang adalah:

- a. Menjadikan anak yang bermanfaat untuk masyarakat, bangsa, terutama untuk agama.
- b. Membentuk ulama intelektual yang dekat dengan Allah SWT.
- c. Menjadikan peserta didik yang religious.

---

<sup>1</sup> Abdullah Nasution, Kepala Sekolah MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Kamis 22 November 2012

d. Menyelenggarakan system pendidikan islam yang kreatif dan kondusif.<sup>2</sup>

### **3. Sarana dan Prasarana MDA Sipange Godang**

Sarana dan prasarana adalah merupakan faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran agama, pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.

MDA Sipange Godang memiliki sarana dan prasaran yang kurang lengkap. Yaitu dilihat dari kurangnya dana menyebabkan sarana dan prasarana tidak terpenuhi, misalnya tidak adanya ketersediaan perpustakaan, dan kurangnya meja bagi siswa, dan lain-lain yang tidak dapat menunjang ketersediaan proses pembelajaran. Tapi, walaupun demikian tenaga pengajara di MDA Sipange Godang dituntut kreatif untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan dari inventaris MDA Sipange Godang, keadaan sarana dan prasarana pokok dan pendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut:

Keadaan sarana dan prasarana MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, luas lahan 1600 m (milik masyarakat Sipange Godang).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abdullah Nasution, Kepala Sekolah MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Kamis 22 November 2012

<sup>3</sup> Abdullah Nasution, Kepala Sekolah MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Kamis 22 November 2012.



**Tabel I****Keadaan sarana dan prasaran MDA Sipange Godang**

No	Jenis	Diperlukan	Tersedia
1	Meja murid	53	44
2	Kursi murid	90	72
3	Meja guru	3	3
4	Kursi guru	3	3
5	Lemari	3	1
6	Papan tulis	3	3
7	Lokal	3	4

Berdasarkan data di atas bahwa MDA Sipange Godang memiliki sarana dan prasaran yang kurang. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh keterangan bahwa sarana dan prasarana yang ada tersebut dari pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian untuk pelaksanaan pembelajaran sarana dan prasarana ini masih kurang mencukupi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **4. Keadaan Guru dan Peserta Didik MDA Sipange Godang.**

##### **a. Keadaan Guru**

Penyelenggaraan pendidikan akan terselenggara dengan baik dan lancar apabila di dukung oleh guru yang professional, yang memiliki kompetensi sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan

pengajar.

Keadaan guru yang ada di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi sebagai salah satu sekolah yang lumayan lama didirikan untuk tahun pelajaran 2012/2013, berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Keadaan Guru MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi**  
**Berdasarkan pendidikan**

No	Nama Guru	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1	Abdullah Nasution	SLTA	Kepala sekolah
2	Nurhasanah	Mahasiswa	Guru
3	Maimunah	Mahasiswa	Guru
4	Siti Salehah	Mahasiswa	Guru
5	Rizki	Spd.I	Guru
6	Elide Yanti	SLTA	Guru

Sumber: Data Administrasi MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi 2012.<sup>4</sup>

b. Keadaan Siswa/anak didik

Siswa memiliki objek didik dalam proses belajar mengajar, berdasarkan data yang ada di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi. Maka keadaan siswa untuk tahun ajaran 2012/2013 dapat

---

<sup>4</sup> Abdullah Nasution, Kepala Sekolah MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Kamis 22 November 2012

dilihat pada tabel berikut:

**Tabel III**  
**Keadaan siswa/anak**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	19	29	48
2	II	12	18	30
3	III	10	18	28

Sumber: Data Administrasi MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi 2012.<sup>5</sup>

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi.**

Pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Kementerian Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang. Namun pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidik nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk bisa mengimbangi pendidikan nasional.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abdullah Nasution, Kepala Sekolah MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Kamis 22 November 2012

<sup>6</sup> Abdullah Nasution, Kepala Sekolah MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Kamis 22 November 2012

Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah departemen agama. Namun kebijakan yang dilakukan Kementerian Agama dalam mengelola sistem pendidikan Islam tidak semuanya mendapatkan tempat yang setara dengan pendidikan nasional misalnya MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah).

MDA yang dikelola Kementerian Agama saat ini sudah mengeluarkan kurikulum, dan kurikulum tersebut hanya sebagian MDA yang memakainya, sebagian lagi masih menggunakan materi lama dalam mengajar, salah satunya MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) bahwa kebijakan yang dilakukan Kementerian Agama dalam menangani masalah keagamaan belum sepenuhnya diterapkan.

Kurangnya perhatian Kementerian Agama terhadap MDA mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru berjalan apa adanya tanpa ada perkembangan sedikitpun. Pelaksanaan pengajaran yang seharusnya digunakan dengan berbagai macam cara yang relevan dengan metode yang digunakan, diterapkan begitu saja oleh guru tanpa mempertimbangkan metode apa yang tepat digunakan untuk materi yang dibawakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang para guru tidak memakai kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Para guru masih menggunakan buku-buku yang memerlukan terjemahan

(kitab kuning). Membawakan kitab kurang dalam belajar tanpa guru sadari cara yang digunakan dalam proses pembelajaran hampir semua sama, karena kesamaan cara yang dipakai guru dalam mengajar, menimbulkan kebosanan di kalangan siswa, ketika proses pembelajaran berlangsung banyak para siswa sering melakukan tindakan yang tidak baik misalnya berkelahi di dalam kelas, keluar masuk kelas, membantah omongan guru, sehingga para guru dibuat kewalahan dalam menangani tingkah laku siswa. Dari semua siswa mulai dari kelas I-III hanya 40% yang dianggap mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aflikasi dari perencanaan yang telah dibuat guru, tetapi di MDA Sipange Godang perencanaan pembelajaran yang dibuat guru seolah tidak terlihat, kerena hampir semua guru membawa materi-materi lama yang sudah sangat sering dipakai dalam mengajar yang diterjemahkan dari tahun sebelumnya, dan cara yang digunakan guru dalam mengajarpun semuanya terlihat lama.

Dalam teori ada beberapa aspek yang merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

#### 1. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan kegiatan awal, untuk menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan awal adalah pemberian pertanyaan dari guru kepada siswa

terhadap materi yang diajarkan dengan tujuan pemberian motivasi. Oleh karena itu, kegiatan awal memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di MDA Sipange Godang kegiatan awal jarang sekali dilakukan oleh setiap guru. Padahal kegiatan awal bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran dan semangat belajarpun akan tumbuh. Setiap memberikan pengajaran guru selalu memulai pelajaran dengan menterjemahkan materi ke teks bahasa Indonesia. Kebiasaan ini berlangsung bagi semua guru. Dan menurut para guru menggunakan kegiatan awal tidak akan berpengaruh apapun bagi pembelajaran. Bahkan akan memakan waktu yang banyak jika pembelajaran diawali dengan kegiatan awal.<sup>7</sup>

Hal di atas diakui oleh salah satu guru di MDA Sipange Godang sebagai guru Nahwu dan Sorop, mengatakan :

Sebagai guru Nahwu dan Sorop, menterjemahkan materi terlebih dahulu merupakan suatu hal yang tidak bisa dihilangkan, dan ditinggalkan dalam setiap pembelajaran. Tanpa menterjemahkan materi yang akan diajarkan akan sulit untuk dipelajari dan dimengerti. Dan jika melakukan kegiatan awal sebelum memulai pelajaran maka akan memakan waktu yang banyak dan materi lain yang akan diajarkan tidak akan tersampaikan dengan baik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi, Sabtu 24 November 2012.

<sup>8</sup>Siti Saleha, Guru Nahwu dan Sorop di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Sabtu 24 November 2012.

Dan hal di atas juga diakui oleh salah satu guru Mutala'ah di MDA Sipange Godang, mengatakan :

Materi yang diajarkan di MDA Sipange Godang kebanyakan Kitab Kuning. Untuk memudahkan pemahaman siswa dalam belajar maka guru-guru melakukan penterjemahan materi sebagai langkah awal dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan ini sudah biasa dilakukan oleh guru-guru MDA Sipange Godang. Dan apabila melakukan kegiatan awal akan membuat siswa menjadi ribut dalam kelas bukan seperti yang diharapkan bahwa kegiatan awal bisa menjadi motivasi dalam pembelajaran. Dan walaupun kegiatan awal dilakukan siswa tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut, malah siswa hanya bisa menjawab pertanyaan disaat ujian saja.<sup>9</sup>

Selain pernyataan guru mengenai hal di atas, siswa juga mengakui pernyataan tersebut, mengatakan :

Di awal pembelajaran guru tidak pernah memberikan pertanyaan sebelum masuk kepada materi lain. Karena guru di MDA Sipange Godang selalu mengawali pembelajaran dengan menterjemahkan materi. Dan hal ini membuat siswa/I menjadi jenuh dalam belajar, karena proses pembelajaran tersebut membosankan.<sup>10</sup>

## 2. Kegiatan inti

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan guru dalam mengaplikasikan berbagai macam metode yang sebelumnya

---

<sup>9</sup>Nur Hasanah, Guru Muthala'ah di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Sabtu 24 November 2012.

<sup>10</sup>Ancak, Murid MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Sabtu 24 November 2012.

sudah direncanakan. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena tugas utama guru ialah merancang, mengelola, mengorganisir, dan mengevaluasi pembelajaran.

Proses pembelajaran di MDA Sipange Godang belum terlaksana dengan baik. Termasuk juga dengan metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Karena metode yang digunakan di MDA Sipange Godang ada tiga metode, yaitu: ceramah, tanya jawab dan penugasan.

a. Ceramah.

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Dan kenyataan yang ada di MDA Sipange Godang guru selalu melakukan metode ceramah dalam setiap penyampaian materi pembelajaran. Selain itu guru di MDA Sipange Godang tidak dapat menguasai metode tersebut dengan baik, sehingga semua materi pelajaran disampaikan dengan metode ceramah. Padahal tidak semua materi pelajaran itu harus menggunakan



metode ceramah, seperti pelajaran fikih. Sementara dalam penyampaian pelajaran Fikih lebih cocok dengan menggunakan metode demonstrasi<sup>11</sup>

Hal di atas diakui oleh salah satu guru MDA Sipange Godang yang menjadi guru Fikih, mengatakan :

Dalam menyampaikan semua materi pembelajaran guru hanya melakukan metode ceramah, begitu juga dengan pelajaran Fikih, karena kitab yang dipelajari di MDA Sipange Godang adalah Kitab Kuning atau bahasa arab. Dan dengan kitab yang dipelajari ini hanya memerlukan metode ceramah agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan pemahaman siswa juga dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Hal di atas juga diungkapkan oleh guru Tauhid di MDA Sipange Godang, mengatakan :

Dalam penyampaian materi pembelajaran, metode yang dipakai guru semuanya sama, yaitu metode ceramah, penugasan, dan Tanya jawab. Dan metode yang tiga ini tidak pernah diganti dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>13</sup>

b. Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode tanya jawab seharusnya memberikan kemudahan bagi para guru dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi, Senin 26 November 2012.

<sup>12</sup> Elide Yanti, Guru Fikih di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Senin 26 November 2012.

<sup>13</sup> Maimanah, Guru Tauhid di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Senin 26 November 2012.

yang diajarkan. Dengan memberikan pertanyaan kepada siswa akan mudah mengetahui dimana diantara siswa yang benar-benar belajar dengan baik.

Akan tetapi kenyataan yang ada di MDA Sipange Godang jarang dilakukan, hanya kepala MDA Sipange Godang saja yang melakukan metode Tanya jawab. Kitab kuning yang mereka gunakan membuat para guru tidak bisa menggunakan metode Tanya jawab, hanya menggunakan metode ceramah. Guru hanya menggunakan metode Tanya jawab diwaktu ujian. Padahal metode Tanya jawab seharusnya dilakukan pada saat pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.<sup>14</sup>

Hal di atas diakui oleh salah satu guru MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, mengatakan :

Dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran memang jarang dilakukan metode Tanya jawab, karena setiap diberikan pertanyaan kepada siswa/I mereka hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.<sup>15</sup>

Selain guru, salah satu siswa MDA Sipange Godang juga mengakui hal diatas, mengatakan:

Metode tanya jawab memang jarang dilakukan oleh guru. Dan kalau diakan, pertanyaan yang diberikan guru hanya

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi, Rabu 28 November 2012.

<sup>15</sup> Maimanah, Guru Tauhid di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Rabu 28 November 2012.

bisa dijawab oleh juara 1-5, selain itu semuanya hanya diam saja dan ada juga yang membuat keributan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>16</sup>

c. Metode Resitasi

Metode resitasi atau penugasan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran yang ada terlalu banyak sedang waktu yang tersedia tidak mencukupi. Agar bahan pelajaran selesai tepat waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh para guru untuk menyasati hal tersebut.

Pemberian metode resitasi kepada peserta didik akan menjadikannya lebih bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Metode resitasi memudahkan guru dalam memberikan penilaian. Dan kenyataan yang ada di MDA Sipange Godang pemberian tugas sering dilakukan oleh guru. Akan tetapi hanya sedikit yang bisa dijawab. Karena kebanyakan siswa jika dikasih tugas rumah maka esok harinya siswa tersebut tidak akan hadir. Dan ada juga yang tugas rumahnya dikerjakan di MDA Sipange

---

<sup>16</sup> Kiah, Murid MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Rabu 28 November 2012.

Godang dengan mencontek tugas rumah siswa lain yang mengerjakan tugas rumah tersebut.<sup>17</sup>

Hal di atas diakui oleh salah satu siswa MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, mengatakan :

Dalam proses belajar mengajar setiap harinya, guru memang sering melakukan metode resitasi dalam proses pembelajaran. Setelah menterjemahkan buku, guru menjelaskan dan setelah itu guru memberikan tugas, dan hanya sedikit siswa yang mengerjakan tugas yang dikasih sama guru tersebut.<sup>18</sup>

Hal di atas juga diakui oleh salah satu guru di MDA Sipange Godang, mengatakan :

Setiap selesai pembelajaran semua guru selalu memberikan tugas, akan tetapi hanya sedikit siswa yang mengerjakannya, itupun hanya siswa perempuan, dan kalau laki-laki hanya sedikit yang mengerjakan bahkan mereka lebih memilih libur dari pada harus sekolah hanya karena tugas rumah yang tidak dikerjakan.<sup>19</sup>

### C. Kegiatan Akhir

Pada umumnya proses pembelajaran diakhiri dengan kegiatan akhir seperti halnya kegiatan awal, kegiatan akhir memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi, Jum'at 30 November 2012

<sup>18</sup> Dayat, Murid MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Rabu 28 November 2012.

<sup>19</sup> Riski, Guru Tajwid di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Jum'at 30 November 2012.

Dan post test di MDA Sipange Godang tak pernah dilakukan.

Hal ini diakui oleh salah satu guru MDA Sipange Godang, mengatakan:

Kebiasaan pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang yaitu menterjemahkan materi ke teks bahasa Indonesia, baru dijelaskan. Post test tidak pernah dilakukan sama sekali. Hal ini dikarenakan jika siswa ditanya mengenai pelajaran yang diajarkan hari itu juga siswa tersebut akan lupa. Siswa bisa menjawab pertanyaan bila sudah berkali-kali diajarkan mengenai materi tersebut.<sup>20</sup>

Hal di atas juga diakui oleh salah satu siswa di MDA Sipange Godang, mengatakan :

Pos test tidak pernah dilakuka. Karena pos test tidak diperlukan dalam kegiatan pelajaran di MDA Sipange Godang karena setiap harinya guru menterjemahkan materi ke teks Indonesia, dan dalam menjelaskan materi guru memakan waktu sampai 2 bahkan 3 hari. Hal inilah yang menyebabkan pos tets karena waktunya tidak ada tidak pernah dilakukan.

#### D. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pengajaran. Pengelolaan kelas juga dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena dengan adanya tujuan itulah para guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan.

Guru sadar tanpa pengeloalan kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Sama halnya membiarkan

---

<sup>20</sup> Elide Yanti, Guru Tarekh di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, Rabu 28 November 2012.

jalan pengajaran tanpa membawa hasil. Dengan adanya pengelolaan kelas para guru mampu mengamntarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu. Tetapi di MDA Sipange Godang sekalipun guru menyadari bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif, pada kenyatanannya guru jarang melakukan pengelolaan kelas. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman guru MDA Sipange Godang tentang pengelolaan kelas, makanya dalam pengajaran guru hanya terfokus pada penyampaian materi.

Tidak pahamnya guru tentang pengelolaan kelas yang baik, menimbulkan munculnya berbagai masalah dalam proses pengajaran di MDA Sipange Godang, salah satunya gangguan pengajaran yang ditimbulkan oleh siswa contohnya perkelahian yang terjadi dalam kelas, dan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, para guru MDA Sipange Godang menyelesaikan masalah pengajaran dengan cara menghukum siswa dan pemberian hukuman bagi siswa tidak menjadikan proses pengajaran menjadi lebih baik justru menimbulkan masalah yang baru yang membuat para guru MDA Sipange Godang kewalahan menangani tingkah laku siswa.

Dalam pengelolaan kelas banyak yang harus diperhatikan guru untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, misalnya memberi

teguran secara bijaksana dan menyusun kembali program belajar. Tapi kesadaran akan pentingnya pengelolaan kelas perlu dilaksanakan bukan hanya sekedar ucapan. Hal ini diakui oleh salah satu guru MDA Sipange Godang kecamatan Sayur Matinggi, menyatakan:

Pengelolaan kelas penting dilakukan oleh setiap guru. Hanya saja ketersediaan waktu yang sangat sedikit membuat guru setiap harinya tidak melakukan pengelolaan kelas dan fokusnya hanya kepenyampaian materi saja, serta kondisi kelas MDA yang memiliki fasilitas yang minim tidak memungkinkan guru menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal yang sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas.<sup>21</sup>

#### E. Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan fasilitas yang lengkap, tapi di MDA Sipange Godang memiliki fasilitas yang kurang lengkap, yaitu dilihat dari kurangnya dana menyebabkan fasilitas tidak terpenuhi, misalnya tidak adanya ketersediaan perpustakaan, kurangnya meja bagi siswa dan kurangnya bahan pelajaran.

Salah satu penyebab yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran MDA Sipange Godang tidak berjalan secara efektif adalah kurangnya materi pelajaran materi pelajaran yang ada di MDA Sipange Godang hanya 40% yang dimiliki oleh siswa, sebagian

---

<sup>21</sup>Siti Saleha, Guru MDA Sipange Godang, Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, 28 September 2013.

siswa tidak memiliki materi pelajaran. Materi pelajaran juga dibeli dari masing-masing siswa, sedangkan siswa yang tidak memiliki materi pelajaran menggunakan buku tulis setiap harinya sebagai buku catatan. Hal inilah yang menimbulkan masalah bagi para guru. Materi pelajaran yang seharusnya sudah dipahami dari keseluruhan siswa, tapi karena banyaknya siswa yang merangkumkan seluruh materi pelajaran MDA Sipange Godang ke dalam buku tulis yang sama dan tulisannya tidak beraturan menimbulkan kebingungan bagi siswa MDA Sipange Godang.

Hal di atas diakui oleh salah satu murid MDA Sipange Godang, kecamatan Sayur Matinggi menyatakan:

Dalam salah satu kelas paling banyak hanya 10 orang yang memiliki materi pelajaran. Sebelumnya materi pelajaran dijual kepala sekolah pada murid kelas dua dan tiga, tapi karena banyaknya siswa yang tidak membayar materi pelajaran, maka bapak kepala sekolah berhenti menjual materi pelajaran MDA Sipange Godang, jadinya sekarang buku pelajaran dibeli dari masing-masing siswa yang mampu.<sup>22</sup>

Hal di atas juga diakui oleh salah satu guru MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi, menyatakan:

Seluruh guru MDA Sipange Godang menyarankan bagi para siswa untuk membeli materi pelajaran, tapi banyak alasan yang tidak masuk akal yang diungkapkan oleh siswa dan orang tua murid misalnya tidak adanya biaya, tidak tahu judul bukunya, dan tidak sempat. Padahal jika dibandingkan, jajan siswa setiap harinya lebih banyak dari harga materi pelajaran. Makanya

---

<sup>22</sup> Sakdiak, Murid MDA Sipange Godang, Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, 29 September 2013.



dalam pelaksanaan pembelajaran MDA Sipenge Godang terkadang guru merasa malas memberikan pelajaran, karena kondisi siswa yang sudah seperti ini.<sup>23</sup>

## **2. Bentuk Pengajaran Guru dalam pelaksanaan Pembelajaran di MDA Sipenge Godang.**

Bentuk Pengajaran Guru di MDA Sipenge Godang Monologis yaitu Guru menyampaikan bahan pelajaran dengan cara berceramah dan murid mendengar, memperhatikan segala kekurangan dari keterangan Guru, kemudian dicatat.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di MDA Sipenge Godang tidak secara kondusif. Para Guru menularkan pengetahuannya kepada peserta didik secara lisan atau ceramah diiringi dengan pemberian tugas. Kegiatan Guru dalam pembelajaran lebih sering menerangkan dan siswa mendengarkan serta mencatat apa yang disampaikan Guru. Kebiasaan Guru mengajar berpedoman pada materi yang mereka bawa, lebih mengutamakan metode ceramah dalam mengajar, dan siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih Guru, tidak mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapat. Hal inilah yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa. Para siswa harus mengikuti pengajaran yang diberikan Guru yang hampir semua sama. Tidak heran lagi siswa melakukan ulah didalam kelas karna merasa bosan dan jenuh.

---

<sup>23</sup> Nurhasanah, guru MDA Sipenge Godang, Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara Pribadi, 28 September 2013.

Hal di atas diakui oleh salah satu Guru MDA Sipange Godang, mengatakan :

Di MDA Sipange Godang para Gurulah yang menentukan jalannya proses mengajar. Dari awal masuk pelajaran hingga akhir kegiatan para siswa dituntut mengikuti pengajaran yang diberikan guru. Hal ini dilakukan para guru untuk menjadikan siswa bisa belajar dengan baik dan untuk ketertiban kelas dan jika siswa tidak mengikuti pelajaran akan diberikan hukuman seperti berupa pukulan, berdiri di atas bangku sampai akhir pelajaran.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan, oleh karenanya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ditentukan dari keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peranan guru sangat menentukan terbentuknya suasana proses pembelajaran yang afektif, karena guru merupakan pelaksana pengajaran.

Pelaksanaan pengajaran akan berlangsung afektif, jika guru menguasai caracara mengajar dan mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik yang bisa dipahami oleh peserta didik. Tpai di MDA Sipange Godang para guru belum bisa memberikan pemahaman bagi siswa dalam pelaksanaan pengajaran. Hal ini terjadi karena beberapa faktor.

1. Kurangnya kesadaran guru dalam mengembangkan metode mengajar

Kebosanan yang terjadi dikalangan siswa disebabkan pelaksanaan pengajaran yang diberikan guru masih menggunakan metode kondisional (cara lama) dalam mengajar. Hal ini sudah berlangsung lama, mulai dari tahun 1977 pada saat didirikannya MDA Sipange Godang sampai sekarang para guru MDA Sipange Godang masih menggunakan cara mengajar tradisional dalam mengajar. Pada mulanya cara mengajar tradisional ini masih bisa menghasilkan peserta didik yang dianggap mampu membaca al-Qur'an dengan baik, memahami kajian islam, sopan, jujur, dan tanggung jawab. Tapi sekarang metode tradisional yang digunakan guru MDA Sipange Godang tidak bisa menghasilkan generasi calon ulama, malah menjadikan peserta didik berkelakuan tidak baik.

Cara-cara mengajar yang digunakan guru yang hampir semua sama menimbulkan kebosanan dikalangan peserta didik, ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ribut, keluar masuk kelas, tidak memiliki sopan santun dalam berbicara pada guru. Hal ini terjadi kurangnya kesadaran guru MDA Sipange Godang dalam mengembangkan metode tradisional dalam mengajar. Peneliti yakin bahwa cara mengajar yang lama masih bisa digunakan jika para guru MDA Sipange Godang mampu mengembangkan metode tradisional dalam mengajar dan digunakan secara bervariasi.

Kebanyakan guru MDA Sipange Godang terfokus pada penyampaian materi. Masalah tidak pahamnya peserta didik terhadap materi pelajaran masih kurang dipertimbangkan. Dari kelas I - kelas III hanya 40% yang dianggap mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Kondisi peserta didik yang seperti ini merupakan gambaran bahwa guru MDA Sipange Godang dalam pelaksanaan pengajaran belum dianggap berhasil dalam mencapai tujuan pengajaran.

## 2. Tidak adanya pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan bagian dari pelaksanaan pengajaran. Proses mengajar akan berlangsung afektif jika sebelum masuk pelajaran, kelas diatur sedemikian rupa, bangku dan meja disusun secara teratur dan materi pelajaran dipersiapkan dengan baik. Jika hal ini dilakukan guru setiap harinya dalam mengajar tentu akan menjadikan peserta didik bisa belajar dengan baik, tapi di MDA Sipange Godang pengelolaan kelas tidak begitu dipedulikan, para guru hanya terfokus pada penyampaian materi.

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika melaksanakan tugasnya, pengelolaan kelas berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara afektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses mengajar, dalam hal ini pengaruh pengelolaan kelas bagi pelaksanaan pengajaran memiliki posisi yang sangat

penting. Pelaksanaan pengajaran tanpa pengelolaan kelas yang baik akan menjadikan kelas tidak teratur, peserta didik yang tidak disiplin.

Tidak adanya pengelolaan kelas merupakan penyebab pelaksanaan pengajaran tidak berjalan secara afektif, seharusnya dalam proses pengajaran para guru MDA Sipange Godang jangan hanya terfokus pada penyampaian materi, pengelolaan kelas perlu dipertimbangkan, karena pelaksanaan pengajaran tidak akan berjalan afektif dan efisien jika tidak didukung dengan pengelolaan kelas.

### 3. Minimnya fasilitas yang ada di MDA Sipange Godang

Fasilitas merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pengajaran agama islam, proses belajar mengajar akan lebih afektif jika didukung dengan fasilitas yang lengkap. Tapi di MDA Sipange Godang memiliki fasilitas yang kurang lengkap. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pengajaran tidak berjalan dengan baik. Buku pelajaran merupakan bagian dari fasilitas sekolah yang wajib ada bagi setiap peserta didik. Tapi karena kurangnya biaya menyebabkan buku pelajaran hanya dimiliki 30% dari semua siswa MDA Sipange Godang mulai dari kelas I – kelas III.

Terpenuhinya fasilitas madrasah merupakan bagian dari kebijakan yang dilakukan Kementerian Agama dalam menangani masalah keagamaan. Madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah setelah dikeluarkannya SKB3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 dan pengelolaannya tetap berada di bawah

kementerian agama. Segala masalah keagamaan yang terjadi di madrasah ditangani Kementerian Agama baik mengenai kurikulum, fasilitas sekolah dan lain-lain. Tapi kebijakan yang dilakukan Kementerian Agama dalam menangani masalah keagamaan belum sepenuhnya diterapkan, misalnya MDA.

Posisi MDA Sipange Godang sangat memprihatinkan. Madrasah di Indonesia ini sudah semakin maju tapi MDA masih jauh ketinggalan, lokalnya yang tidak mampu menampung banyaknya murid dimasukkan begitu saja, kurangnya bangku dan meja, tidak adanya perpustakaan dan buku pelajaran yang bisa dipakai. Inilah salah satu penyebab pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena sampai sekarang kebijakan yang dilakukan Kementerian Agama dalam menangani masalah keagamaan belum bisa memberikan nilai yang positif bagi MDA Sipange Godang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Dan pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang belum baik. Termasuklah pelaksanaan kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dan pengelolaan kelas yang tidak maksimal serta fasilitas yang tidak memadai.

1. Kegiatan awal

Dalam proses pembelajaran di MDA Sipange Godang kegiatan awal jarang sekali dilakukan oleh setiap guru. Padahal kegiatan awal bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran dan semangat belajarpun akan tumbuh.

2. Kegiatan inti

Proses pembelajaran di MDA Sipange Godang belum terlaksana dengan baik. Termasuk juga dengan metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Karena metode yang digunakan di MDA Sipange Godang ada tiga metode, yaitu: ceramah, tanya jawab dan penugasan.

### 3. Kegiatan akhir

Dan kegiatan akhir di MDA Sipange Godang tak pernah dilakukan. Karena kegiatan akhir tidak termasuk pelajaran MDA Sipange Godang. Setiap harinya guru menterjemahkan materi MDA Sipange Godang yang bentuknya kitab kuning ke teks Indonesia, dan dalam menjelaskan materi guru memakan waktu sampai 2 bahkan 3 hari. Hal inilah yang menyebabkan tidak pernah melakukan pos tets karena waktunya tidak ada.

### 4. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas penting dilakukan oleh setiap guru. Hanya saja ketersediaan waktu yang sangat sedikit membuat guru setiap harinya tidak melakukan pengelolaan kelas dan fokusnya hanya kepenyampaian materi saja, serta kondisi kelas MDA yang memiliki fasilitas yang minim tidak memungkinkan guru menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal yang sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas.

### 5. Fasilitas

Seluruh guru MDA Sipange Godang menyarankan bagi para siswa untuk membeli materi pelajaran, tapi banyak alasan yang tidak masuk akal yang diungkapkan oleh siswa dan orang tua murid misalnya tidak adanya biaya, tidak tahu judul bukunya, dan tidak sempat. Padahal jika



dibandingkan, jajan siswa setiap harinya lebih banyak dari harga materi pelajaran. Makanya dalam pelaksanaan pembelajaran MDA Sipenge Godang terkadang guru merasa malas memberikan pelajaran, karena kondisi siswa yang sudah seperti ini

- b. Bentuk pengajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipenge Godang Monologis, yaitu guru menyampaikan bahan pelajaran dengan cara berceramah, dan murid mendengar, hal ini tidak berjalan secara kondusif. Proses pembelajaran semuanya ditentukan oleh guru, siswa hanya dituntut mengikuti pelajaran.

## **B. Saran-saran**

1. Kepala sekolah MDA Sipenge Godang Kecamatan Sayur Matinggi agar lebih memperhatikan pembelajaran guru-guru yang lain dan memberikan masukan-masukan apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Peneliti juga menyarankan agar kepala sekolah MDA Sipenge Godang lebih memperhatikan sarana dan prasana dalam pembelajaran, agar terciptanya pembelajaran yang baik.
3. Peneliti juga menyarankan bagi guru kelas agar lebih meningkatkan cara belajar mengajar dengan baik dan begitu juga kepada guru-guru yang lain.
4. Peneliti juga menyarankan bagi para Guru harus mengikuti berbagai seminar yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan, terutama berkenaan dengan proses pengajaran dan pembelajaran, sehingga memperoleh berbagai

pengetahuan dan keterampilan, dan merubah cara pengajaran dan pembelajaran selama ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arief, Armei. *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- B Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bakar Muhammad, Abu. *Methodes Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Kunandar. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali, 2009.
- Maghdalena. *Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan*, Padang: Sidimpuan, 2010.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosda Karya, 2009.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nasma, Yunus. *Metodologi Pegajaran Agama Islam*, Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nunu Ahmad An-Nadidl dkk. *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Roestiyah. *Didaktik Metodik*, Jakarta; Bumi Aksara, 1994.
- Shalahuddin, Mahfhud. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Tayar Yusuf dan Syiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

Uhbiyati, NUT. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Warsito, Bambang. *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

Nama : NURHABIBAH  
NIM : 08. 310 0019  
Jur/ Prode : Tarbiyah / PAI-1  
Alamat : Sipange Godang, Kecamatan Sayur Matinggi  
Kabupaten Tapanuli Selatan

### **II. Orangtua**

Nama ayah : MANGSUR  
Nama Ibu : MAYUR  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Sipange Godang, Kecamatan Sayur Matinggi  
Kabupaten Tapanuli Selatan

### **III. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 144442 Sipange Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tamat Tahun 2000
2. Madrasah Tsanawiyah Ma'had Mustafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Panyabungan Tamat Tahun 2003
3. Madrasah Aliyah Ma'had Mustafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Panyabungan Tamat Tahun 2008
4. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2008

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Format Wawancara kepada Kepala Sekolah**

1. Latar belakang atau sejarah berdirinya MDA Sipange Godang?
2. Bagaimana keadaan guru di MDA Sipange Godang?
3. Berapa jumlah guru di MDA Sipange Godang?
4. Berapa jumlah siswa di MDA Sipange Godang?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di MDA Sipange Godang?

#### **B. Format Wawancara dengan Guru**

1. Apakah pre test pernah dilakukan di MDA Sipange Godang?
2. Apakah metode ceramah digunakan setiap hari dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang?
3. Apakah dengan menggunakan metode ceramah bisa menciptakan kelas yang kondusif?
4. Apakah ibu tidak pernah melakukan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran ?
5. Bagaimanakah tanggapan siswa jika guru memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran?
6. Apakah metode resitasi pernah dilakukan di MDA Sipange Godang?
7. Apakah post test pernah digunakan di MDA Sipange Godang?
8. Apakah guru yang menentukan jalannya proses pembelajaran?

9. Apakah pengelolaan kelas penting dilakukan oleh setiap guru?
10. Pernahkah para guru MDA Sipange Godang menyarankan bagi siswa membeli materi pelajaran?

### **C. Format Wawancara dengan Siswa**

1. Apakah guru pernah menggunakan pre test diawal pembelajaran?
2. Apakah guru selalu menggunakan metode ceramah setiap hari?
3. Apakah semua siswa bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut?
4. Apakah kalian mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru kalian?
5. Apakah guru pernah melakukan pos test dalam pelaksanaan pembelajaran?
6. Berapa banyak siswa yang memiliki materi pelajaran?

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Adapun hal-hal yang diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi adalah:

1. Mengobservasi lokasi penelitian.
2. Mengobservasi sarana prasarana yang ada di MDA Sipange Godang.
3. Mengobservasi metode guru dalam mengajar siswa.
4. Mengobservasi alat pembelajaran.
5. Mengobservasi kemampuan siswa ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.
6. Mengobservasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.